



SATU

Tapalang, 2002

Sikap dia yang hipokrit sering menjadikannya melakukan banyak hal yang seharusnya dilarang. Menurut dia, setiap larangan itu adalah salah satu bentuk dari sebuah pengekangan. Pengekangan itulah yang sering membuatnya jengah, hingga pada saat dia sampai di titik tak lagi bisa menerima, maka pada saat itu pulalah dia akan meradang memberontak, mengabaikan segala aturan kebaikan, menghalalkan hal yang tak disarankan, sampai akhirnya melakukan pilihan kebenaran menurutnya, dia... memilih sendiri. Dialah Adi.

* * *

Ratusan kelelawar bergelantungan pada pohon asam. Suara yang dihasilkan kelelawar itu seolah saling menyapa, menggaung indah di telinga orang-orang yang berseliweran. Suara-suara itu sungguh menarik perhatian. Tak mengherankan jika banyak mata yang menatap ke atas, layaknya magnet, suara ribuan kelelawar menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang mendengarnya. Kepala

mendongak, mata memerhatikan, bahkan tak sedikit yang mengabadikan koloni tersebut dengan kamera bermacam merek. Inilah salah satu pemandangan khas di Tapalang, sebuah desa yang ada di Sulawesi Barat. Tempat di mana Adi kini. Tempat yang mengisahkan banyak cerita untuk dia kenang.

Seperti pada sore itu, sebuah sore di mana hujan tak membasahi bumi. Adi sedang sendiri berniat menikmati waktu dengan duduk di pinggir lapangan basket di depan sebuah masjid. Adi duduk bersila tepat di bawah sebuah ring basket. Lapangan tersebut terbagi menjadi dua petak, sama-sama dipakai untuk bermain basket. Pada detik itu, satu petak lapangan tak terisi, kosong layaknya tempat tak diinginkan, tak ada aktivitas di dalamnya. Mungkin karena itulah Adi memilih tempat itu untuk menikmati kesendirian. Berbeda dengan satu petak lapangan lainnya. Lapangan yang bersebelahan dengan lapangan tempat Adi duduk, tampak lima orang secara bergantian melakukan *passing* dan *dribble*, dua gerakan yang sangat sering dilakukan oleh pemain basket.

Di bawah ring basket, ternyata ada banyak hal yang Adi pikirkan. Walaupun demikian, keberadaannya di sana menggambarkan sebuah kebahagiaan seorang pemuda yang sedang menikmati kesendirian.

Sesekali Adi tersenyum menatap orang yang melakukan *shoot* yang jitu karena berhasil memasukkan bola ke dalam *ring* basket. Pada saat yang lain Adi juga tersenyum menatap orang yang berpose dengan aneka gaya tak jauh dari tempat dia duduk. Bahkan Adi juga kadang tersenyum

pada saat pandangannya berganti ke arah kendaraan yang lalu-lalang, serta dua orang lelaki yang sibuk memetik gitar di pinggiran tembok yang dibuat bertangga-tangga.

Hanya tersenyum namun tetap pada diamnya, tak ada decakan takjub, apalagi sorakan bahagia, Adi tetap diam tanpa sepele kata pun.

Sore itu, masih dalam diam bersama kesendirian. Ada beberapa hal penting yang kemudian melintas di pikiran Adi. Ingatan yang serta-merta membuat Adi menunduk, muka datar tanpa ekspresi menggantikan senyum yang tadi dia lakonkan. Ternyata Adi sedang berpikir tentang hidupnya.

Bagi Adi, hidup bukanlah hal yang lunak, butuh lempengan-lempengan baja kekuatan. Terlebih jika menatap kondisi yang teramat keras untuk seorang sepertinya yang lebih sering di rumah, hingga tak jarang orang tuanya menyebut Adi sebagai pemuda rumahan.

Bagi Adi pula, hidup adalah sebuah penindasan karena dia tak mempunyai kuasa untuk memberi komentar, saran, apalagi kritik. Dan penindasan itulah yang terjadi di rumahnya. Sebuah penindasan atas dirinya.

“Kenapa aku selalu merasa rumah adalah tempat nyata terjadinya sebuah penindasan?” tanyanya kala itu, sebuah tanya yang dia tujukan entah kepada siapa.

Di rumahnya, penindasan nyata Adi terima dari orang tua yang mengekang dalam banyak hal. Kadang Adi ingin berteriak, tapi ketika dia menggunakan logika berpikir dan perasaannya sebagai seorang anak, ketika itu juga teriakan yang diharapkan berganti dengan sebuah rintihan hati,

Bukankah aku seorang anak yang harus selalu patuh kepada keinginan kedua orang tua? Biasanya rintihan itu mengusik batinnya untuk kembali bertanya, Kenapa Mama dan Bapak selalu punya keinginan yang bertentangan dengan aku?

Itulah yang Adi rasakan.

Itulah yang selalu ingin Adi teriakkan.

Tapi, selama ini hanya bisa Adi simpan dalam hati saja.

Adi harus menutup kembali pintu-pintu keberanian mengungkap keinginan, tetap bungkam tanpa bisa berkata apa pun, tanpa bisa menolak, tanpa bisa membantah.

Banyak hal yang Adi inginkan. Banyak mimpi yang Adi punya. Namun, ujung pengharapannya selalu bertemu dengan satu kata. Buntu!

Ada dinding yang sangat kokoh yang teramat susah Adi hancurkan. Sekuat apa pun keinginan dalam hati, tak akan bisa meruntuhkan kokohnya dinding itu. Keinginannya selalu terbentur oleh ketaksepahaman dengan kedua orang tuanya.

Umur bapak Adi yang sudah 40 tahun dan Mama Adi yang memasuki 38 tahun memang sudah tak muda lagi. Sehingga, memaksa Adi berpikir mungkin sebaiknya dia tetap bungkam agar bisa sedikit membahagiakan kedua orang tuanya. Sebuah kebungkaman yang tak bisa menghilangkan rasa dongkol dan tetap terpatri di hatinya.

Adi yang masih dengan diamnya, tampak tak merasakan terik matahari yang sebenarnya menyengat, melawan kenyataan bahwa cuaca sedang tak ingin bersahabat, Adi mengabaikan peluh yang sudah membasahi sebagian baju. Hingga pening dan gerah mengalahkan keteguhannya

untuk tetap duduk sendiri.

“Aku sudah harus pulang,” ucapnya lalu beranjak.

* * *

“Di, sudah belajar?” tanya bapak Adi saat dia memasuki kamar Adi yang hanya berukuran 2 x 3 meter, pertanyaan yang tak terdengar seperti sebuah bentuk perhatian.

“Belum Pak,” ucap Adi singkat, terdengar malas dan terpaksa menjawab. Adi merasa sangat lelah setelah menikmati waktu sendirinya tadi, sebuah kegiatan *refleksi diri* sepulang sekolah.

“Belajar kamu sana, besok ada ujian!” bentak bapaknya lagi, tanda bahwa dia tak akan punya waktu yang cukup untuk beristirahat dengan tenang.

“Iya Pak.” Kali ini Adi berusaha terdengar sesopan mungkin, walau dia sadar intonasi bicara yang dia lakukan tak terdengar seperti yang dia harapkan. Dia ingin berontak dengan menjawabnya ketus. Tapi, itu tak dilakukannya karena dia masih ingat mamanya. Dia harus tetap sopan atau lebih tepatnya belajar sopan pada seorang lelaki yang menjadi bapaknya.

Sok memerintah, sok menggurui, padahal dia siapa? Dia memang menjadi bapakku karena kebetulan menikahi Mama. Tapi, kenapa sikapnya seperti itu? Mana kebaikan-kebaikan yang dulu dia perlihatkan? Mana kasih sayang yang dulu diberikannya? Sebelum menikahi Mama saja dia pura-pura baik. Ternyata dia bisa jadi sosok antagonis, batinnya berontak lagi.

Sejak lima tahun yang lalu Pak Abdul menjadi suami dari mamanya. Sebuah kondisi yang akhirnya memaksa Adi untuk menerima kehadiran Pak Abdul dan membiasakan

lidah memanggil “Bapak” kepada suami kedua mamanya itu.

Sebenarnya Adi tak mau, Adi pun tak suka. Namun dia hanya bisa menurut saja.

Perasaan kurang suka, begitulah kira-kira bahasa yang Adi gunakan untuk melampiaskan kebenciannya.

Dan kamarnya adalah saksi bisu. Saksi untuk Adi yang juga bisu hanya bisa bungkam. Diam buatnya adalah pelipur lara, mengingat betapa sakit karena hanya bisa berteriak dalam hati.

Pada kamar kecil, yang menyimpan kenangan teramat besar, Adi berbaring pada sebuah kasur di ranjang ukuran nomor 3, ukuran yang diperuntukkan ditiduri oleh satu orang, kecil namun sudah lebih dari cukup untuknya meluruskan pinggang dan rehat sejenak ketika kelelahan menghampiri. Kasur itu ditutupi oleh seprai berwarna hitam putih dengan motif bola kaki. Dengan paduan yang cukup nyaman itu, mata Adi menerawang ke langit-langit kamar yang bercat putih.

Adi kini bergumam, “Kenapa semua ini menjadi takdirku? Kenapa aku tak sebebas teman-temanku?”

Tak henti-hentinya Adi menyalahkan keadaan. Menyalahkan mamanya. Terkadang pula Adi menyalahkan Tuhan. Terlalu banyak pertanyaan “mengapa” yang selalu berkecamuk. Adi merasa dirinya sudah seperti “mayat hidup”.

Masih di kamar kecilnya, Adi bangkit menyalakan radio yang tepat berada di sisi kiri ranjang. Radio kesayangan itu adalah peninggalan bapak kandung yang paling dia rawat.

Entah mengapa dulu seingat Adi, bapaknya juga sangat menjaga radio tua itu. Radio yang merupakan oleh-oleh dari bapaknya yang dia bawa dari Timor-timur saat beliau bertugas di sana.

Segera Adi mengambil salah satu kaset favoritnya di antara deretan kaset yang berjejer di samping radio. Maka mengalunlah lagu *Bangkit dan Percaya* sebuah lagu dari Superman is Dead,

*Ku bertanya pada bintang ketika ia padam
arti hidup yang kita jalani
kebencian yang takkan pernah mengering
hilang semua,
Tuhan.... Kau ada di mana*

*Amarah yang tak tertahan
kematian langit pun hitam
atas nama cinta dan harapan yang tenggelam
ku kan bangkit dan percaya*
